Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19
Afip Miftahul Basar

Menelisik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara
Aji Setiawan, ST

Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah
M. Afifuddin Dimyathi

Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Dan Warisan Budaya Berbasis Pesantren
Sirojul Arifin Shofa

Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia
Li'izzah Nur Diana

Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer
Ulfah Zakiyah

Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim
Fitrotul Muzayanah

Eksistensi Tharekat Khalwatiyah di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan
Retna Dwi Estuningtyas & Faridah

***Mashaf* Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal *Mushaf* Standar Indonesia**
Zainal Abidin Sueb

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020

ISLAM NUSANTARA CENTER

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PeGON

ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 4 - Issue 2 - 2020

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief
A. Ginanjar Syaban *(Director of Islam Nusantara Center)*

Managing Editor
A. Khoirul Anam

Peer Reviewer
Abdurahman Mas'ud *(Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia)* Oman Fathurrahman *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)* MN. Harissuddin *(State Islamic University of Jember, Indonesia)*
KH. Abdul Mun'im DZ *(The Vice General Secretary of PBNU)*
Farid F Saenong *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)*
Ngatawi al Zastrouw *(University of Nahdlatul Ulama Indonesia)*
Islah Gusmian *(State Islamic University of Surakarta, Indonesia)*
Zainul Milal Bizawie *(Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia)*

Editors Johan
Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors
Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Aditya Permana

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

Published by:
ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/
Islam Nusantara Center

TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 4 - Issue 2 – 2020

Table of Contents iii

Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19
Afip Miftahul Basar 01

Menelisik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara
Aji Setiawan, ST 29

Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah
M. Afifuddin Dimyathi 53

Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Dan Warisan Budaya Berbasis Pesantren
Sirojul Arifin Shofa 79

Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia
Li'izzah Nur Diana 99

Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer
Ulfah Zakiyah 115

Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim
Fitrotul Muzayanah 139

Eksistensi Tharekat Khalwatiyah di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan
Retna Dwi Estuningtyas & Faridah 203

***Mashaf* Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal *Mushaf* Standar Indonesia**
Zainal Abidin Sueb 223

EKSISTENSI THAREKAT KHALWATIYAH DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN

Retna Dwi Estuningtyas
UIC Jakarta
reretnadwie@gmail.com
Faridah
IAIM Sinjai
andifaridah81@gmail.com

أبستراك

تاريكات خلواتيّه ياڠ سيلاما إيني ديڤاهامي سيباڭإي تاريكات بيسار دي سولاويسي ديسامڤيڠ تاريكات نقشبنديّه مأوڤون قاداريّه. تيرپاتا دي بيبيراڤا ويلاياه بيربيدا ڤينيريمأن. أيكسيستينسي تاريكات خلواتيّه دي كابوڤاتين سينجإي سولاويسي سيلاتان سينديري سيمڤات ميڠالامي ڤينولاكان ڤادا تاريكات خلواتيّه شيخ يوسف ماكسّاري, ديمانا جوسترو دي دأيراه لإين أليران إيني ياڠ بيركميباڠ. دي كابوڤاتين سينجإي تاريكات خلواتيّه ياڠ ماسيه أيكسيس دان بيركيمباڠ بإيك أدالاه تاريكات خلواتيّه سمّان ياڠ ديڤيركينالكان أوليه سايأوراڠ سوفي بيسار أسال مدينه, ياڠ بيرناما محمّد بن عبد الكر السّمّان القراشي المداني الشافعي ياڠ ليبيه ديكينال ديڠان سيبوتان شيخ سمّان. ڤولا ڤيلاكسنأن ذيكير مأوڤون أتوران دان أداب ياڠ ديراساكان سيسواي أوليه مشاراكات ميپيبابكان تاريكات إيني ديتيريما دان بيركيمباڠ سمڤاي سيكاراڠ.

كاتا كونچي: *تاريكات, خلواتيّه, سينجاي*

Abstrak

Tarekat Khalwatiyah yang selama ini dipahami sebagai tarekat besar di Sulawesi di samping Tarekat Naqsyabandiyah maupun Qadariyah, ternyata di beberapa wilayah berbeda penerimaan. Esksitensi Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan sendiri sempat mengalami penolakan pada Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa atau di tempat lain dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Makassary, dimana justru di daerah lain aliran ini yang berkembang. Di Kabupaten Sinjai Tarekat Khalwatiyah yang masih eksis dan berkembang baik adalah Tarekat Khalwatiyah Samman yang diperkenalkan oleh seorang sufi besar asal Madinah, yang bernama Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Samman. Pola pelaksanaan zikir maupun aturan dan adab yang dirasakan sesuai oleh masyarakat menyebabkan tarekat ini diterima dan berkembang sampai sekarang.

Kata Kunci : *Tarekat, Khalwatiyah, Sinjai*

Abstract

The Khalwatiyah Tarekat, which has been understood as a large tarekat in Sulawesi in addition to the Naqsyabandiyah and Qadariyah tarekat, turns out to be different in acceptance. The existence of the Khalwatiyah Congregation in Sinjai Regency, South Sulawesi itself had experienced rejection at the Khalwatiyah Order of Syekh Yusuf Gowa or elsewhere known as the Khalwatiyah Tarekat Syekh Yusuf Makassary, where in other areas this sect has developed. In Sinjai District, the Khalwatiyah Tarekat that still exists and is developing well is the Khalwatiyah Samman Order which was introduced by a great Sufi from Medina, named Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Shafi'i, better known as Shaykh. Samman. The pattern of implementing dhikr as well as the rules and manners that are felt by the community has resulted in this tarekat being accepted and developing until now.

Keywords : *Tarekat, Khalwatiyah, Sinjai*

A. Pendahuluan

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Sinjai terletak di kota Sinjai atau di Balangnipa. Kota Sinjai berjarak sekitar ±220 KM dari Kota Makassar dengan jumlah penduduk 250.000 jiwa.[1] Terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bone di sebelah utara dan Teluk Bone di sebelah timur, Kabupaten Bulukumba di sebelah selatan dan Kabupaten Gowa di sebelah barat.[2] Masyarakat kabupaten Sinjai dikenal sebagai masyarakat yang religius, kondisi keberagamaan dikenal sangat kental bahkan ada slogan menyatakan bahwa Kabupaten Sinjai merupakan *panrita kitta* yakni tempat dari orang-orang pembaca kitab (Al-Quran).

Kondisi keberagamaan di Kabupaten Sinjai cukup menjadi perhatian masyarakat umum karena satu-satunya wilayah tingkat II di wilayah Sulawesi Selatan yang sampai tahun 2020 tidak ditemukan adanya bangunan gereja atau rumah peribadatan agama lain selain rumah peribadatan umat Islam yakni masjid. Beberapa tahun terakhir diketahui adanya aliran kepercayaan di Sinjai yang semarak dan dianut oleh masyarakat Sinjai. Aliran tersebut banyak menuai pro kontra di kalangan masyarakat Sinjai dan pemuka-pemuka agama. Adapun salah satu aliran yang banyak di temukan di Kabupaten Sinjai adalah aliran tarekat, di antaranya adalah aliran Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah.

Tumbuh dan berkembangnya aliran Tarekat di Kabupaten Sinjai tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang mana berdasarkan hasil penelitian, diketahui Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam mistik versi *Ghazalian* dan sedikit bercorak *Arabian (Ibn Arabi)*, hal ini menjadi salah satu penyebab dari tumbuh suburnya aliran tarekat dan tasawuf di wilayah Indonesia (Nusantara).[3]

Islamisasi di Indonesia umumnya menyerupai Islamisasi di Sulawesi Selatan yang terkait erat dengan peran utama tiga mubaligh Minangkabau (Sumatera Barat) dikenal dengan julukan *Datu Tellue* oleh masyarakat Bugis. Abdul Kadir Datuk Tunggal atau Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang dipanggil Datuk ri Tiro, adalah ulama yang digelari *Datu Tellue.* Mereka ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan dengan

---

1 www. Sinjai.go.id, diakses 14 Nopember 2020.

2 Sulselprov.go.id, diakses 14 Nopember 2020.

3 Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassary*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2011).

pembagian wilayah tugas; Datuk ri Bandang di Kerajaan kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang di Kerajaan Luwu dan Datuk ri Tiro di daerah Tiro Bulukumba. [4] Mereka adalah para pengamal tasawuf, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan terkenal sangat mistik dengan ajaran yang bersumber dari Kitab "*I La Galigo*" dan "*Lontarak*".[5]

Seperti halnya Sulawesi Selatan, Islam mistik juga mewarnai Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian menyebutkan Islamisasi di Kabupaten Sinjai berlangsung dari tahun 1604 sampai tahun 1607 M dengan strategi yang bersifat *educatif persuasive*, menggunakan pendekatan tasawuf dan syariat. Antara tahun 1607 sampai 1613, agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Islamisasi di Kabupaten Sinjai dilakukan oleh empat orang ulama yakni Dato' ri Tiro dari arah timur kabupaten Sinjai, Dato' ri Bandang dan To Maeppe Daeng Situncu dari arah Barat serta Laming dari arah Utara.[6] Penyebaran Islam oleh ahli agama Islam yang kuat dalam pengetahuan sufistik (tasawuf) merupakan faktor penentu corak keislaman dari masyarakat yang didakwahinya. Masyarakat kabupaten Sinjai dalam hal ini tidak luput memiliki corak keagamaan tasawuf tersebut bahkan sampai saat sekarang masih sangat kental di kalangan masyarakat umum.

B. Islamisasi dan Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Sinjai

Sebelum terjadi Islamisasi (abad ke 16 M) penduduk Sulawesi Selatan masih memeluk agama Hindu dan Budha. Pola Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah pola *top down*. Proses yang terjadi adalah Islam diterima oleh Raja kemudian rakyat mengikutinya sehingga Islam secara resmi dipeluk oleh masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa peran Ulama dan Raja sangat besar dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Sulawesi Selatan.[7]

---

4 Anzar Abdullah, *Islamisasi di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah,* 2016, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/5148, h. 92, diakses 17 November 2020.

5 *Ibid*

6 Muh. Anis, *Islamisasi di Sinjai (Suatu Tinjauan Sejarah)*, tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 15 Mei 2013.

7 Anzar Abdullah, *Islamisasi Di Sulawesi Selatan* …

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang telah berlangsung lama ditindaklanjuti dengan bermunculannya beberapa tempat pengkajian Islam di pedalaman-pedalaman Sulawesi Selatan. Di antara tokoh ulama yang berperan penting dalam transformasi pemikiran Islam adalah KH. Muhammad As'ad, ulama Bugis yang berhasil mencetak kader ulama melalui Pesantren As'adiyah di Sengkang, Kabupaten Wajo. Beberapa tokoh ulama yang lahir dari lembaga diantaranya; KH. Abdurrahman Ambo Dalle, KH. Muhmmad Daud Sulaiman, Kyai Muhammad Abduh Pabbaja, KH. Abdul Malik, KH. Muhammad Yunus Marta, KH. Marzuki Hasan dan KH. Marzuki Hasan.[8]

KH. Marzuki Hasan lahir di Kabupaten Sinjai, dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, pendiri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa di Maros dan beberapa Pesantren Darul Istiqamah yang cukup fenomenal serta memiliki banyak jaringan yang berpusat di Kabupaten Maros dan di Kabupaten Sinjai.[9] KH. Abdurrahman Ambo Dalle, KH. Muhammad Daud Sulaiman, KH. Muhammad Abduh Pabbaja, KH. Abdul Malik, KH. Muhammad Yunus Marta, dan KH. Marzuki Hasan adalah di antara ulama yang menyebarkan Islam dengan pendekatan akomodatif dan toleran. Dengan demikian Islam yang berkembang adalah Islam yang akomodatif yang berciri egaliter, toleran, dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat dengan ciri lokal Sulawesi Selatan bukan Islam radikal dan militan. Dalam proses penyebarluasan Islam ditemukan kendala di antaranya yaitu penyesuaian dengan budaya lokal. Salah satu upaya penyesuaian budaya lokal dengan konsep Islam adalah dengan cara tasawuf.[10]

Di Kabupaten Sinjai selain empat ulama yang disebutkan sebelumnya ditemukan beberapa orang yang juga sangat berperan penting dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam. Adalah Puang Belle (Galoggo) di Tellu Limpoe, Said Abubakar, Puang Jawa, Tuang Senggo (Syekh Ibrahim Rahmat), To Palekke (Makkadede), Puang Janggo, Puang Salama, Said Husain dan Puang Topekkong. Selain peran ulama, hal lain yang menjadi faktor pendukung adalah adanya beberapa kerajaan di Kabupaten Sinjai pada masa lalu yang cukup berpengaruh. Kerajaan-kerajaan tersebut tergabung dalam satu kesatuan yang disebut federasi

---

8 *Ibid*

9 Firdaus Muhammad, h. 67-69.

10 Anzar Abdullah, *Islamisasi Di Sulawesi Selatan* …

Tellu Limpoe, yaitu Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulo-Bulo dan Kerajaan Lamatti.[11]

C. Perkembangan Tarikat Khalwatiyah di Kabupaten Sinjai

Tarekat dalam arti bahasa adalah jalan diartikan sebagai jalan menuju kebenaran dalam tasawuf, dalam definisi ilmu, tarekat disebut juga sebagai ilmu tasawuf.[12] Tarekat dalam istilah dapat dilihat dari pendapat Fadiman, James .F and Robert Franger yang menyatakan tarekat adalah suatu hal atau kondisi diri untuk menghampiri Allah SWT (*The Way to God*).[13] Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibn 'Arabi, tarekat adalah suatu tindakan *bertawajjuh* kepada Allah dan menempuh jalan spiritualis dalam menuju tauhidullah atau pengesaan Allah SWT dengan cara membangkitkan rahasia (*sirr*). Secara ringkas tarekat dimaknai dengan tegas oleh Abu Fadl Syihabuddin sebagai agama Islam.[14] Defenisi lain oleh Ibn 'Arabi, memaknai tarekat sebagai hidayah untuk mengikuti serta mengamalkan tauhid yang benar dengan sikap yang konsisten terhadap ajaran agama.[15] Penjelasan terkait defenisi tarekat baik secara etimologi maupun terminologi dan juga bersumber dari dalil Al-Qur'an menghasilkan kesimpulan bahwa tarekat merupakan suatu bentuk jalan lurus atau upaya yang dilakukan oleh kaum sufistik dalam konsep maupun implementasi tentang tauhidullah.

---

11 Sritimuryati, *Islamisasi di Sinjai*, Pustaka Sawerigading bekerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Mei 2016, diakses 17 november 2020.

12 KBBI.WEB.ID, diakses 15 November 2020.

13 Mustari Mustafa, Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassary, …
Ada beberapa ayat yang dapat jadi rujukan dalam memaknai istilah tarekat seperti dalam QS. Al-Jin (72)16: Makna tarekat pada ayat 16 dari QS. Al-Jin (72) tersebut menurut Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari bermakna konsistensi atau keistiqamahan dalam beribadah kepada Allah SWT serta ketaatan pada-Nya dengan menganut Islam.

14 M. Ruslan, M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Thareka,* (Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2008) h. 7. Lihat Q.S . Al-Ahqaf (46)30. penafsiran tentang tarekat Al-Sayyid Mohammad Hosain al-Thabathabai menyatakan defenisi tarikat berdasarkan pada Q.S . Al-Ahqaf (46) ayat 30 adalah suatu bentuk jalan hidup ummat manusia yang tidak menyesatkannya dari jalan kebenaran, baik jalan berbentuk prinsip maupun jalan yang berbentuk aktivitas.

15 *Ibid*, h. 3. Lihat pula Q.S An-Nisa (4)168-169

Berdasarkan penelusuran, diketahui bahwa sesungguhnya tarekat muncul pada abad IX sebagai institusi, kemunculannya merupakan suatu bentuk ijtihad untuk pengarahan konsep menuju kepada Tuhan (Allah SWT) yang lebih terorganisir.[16] Perkembangan ilmu tarekat diawali dengan diperkenalkan oleh para sufi pada abad ke-12 M atau pada abad ke-6 H.[17]

Di Kabupaten Sinjai pun tidak luput dari penyebaran dan pengembangan aliran tarekat, dan yang paling berkembang adalah Tarekat Khalwatiyah. Tidak diketahui secara pasti kapan Tarekat Khalwatiyah masuk di Sinjai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada dua jenis aliran tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Sinjai yakni Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman, akan tetapi yang banyak diikuti adalah aliran Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf. Tarikat Khalwatiyah Syekh Yusuf yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf dan kemudian tersebar luas di daerah Sulawesi Selatan oleh beberapa muridnya.[18]

Syekh Yusuf Al-Makassary dilahirkan di Desa Moncong Loe, Gowa pada tanggal 3 Juli 1626 bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H, dari ayah yang bernama Abdullah dan ibu bernama I Tubiana Daeng Kunjung. Menurut literatur, Syekh Yusuf lahir 23 tahun setelah kerajaan Gowa menerima Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat Gowa. Saat itu Syekh Yusuf dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Kerajaan Gowa oleh Sultan Alauddin.[19]

Mendalami pengetahuan dan pendidikan Islam, Syekh Yusuf belajar Islam dari beberapa ulama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, bahkan Syekh Yusuf belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman sampai ke Mekkah, belajar tarekat hingga ke Yaman dan berbaiat kepada Syeikh Muhammad ibn Abdillah al-Baqi an-Naqsabandi, selanjutnya berbaiat Tarekat Ba'lawiyah kepada Syeikh Said Ali Ibn Abu Bakar az-Zabidi di Yaman.[20]

Untuk penyebarluasan Islam, Syekh Yusuf juga masih sempat mengirimkan muridnya untuk kembali ke tanah Bugis-Makassar

---

16 Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassary*,…,h.53.

17 M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…*,,h. 19.

18 Anzar Abdullah*, Islamisasi Di Sulawesi Selatan* …

19 Firdaus Muhammad, *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselba*, (Makassar: Nalaciptalitera, 2017), h.5-7.

20 *Ibid*, h.7-8.

mengajarkan Islam, terutama mengenai tasawuf. Ada beberapa nama murid Syekh Yusuf yang sangat berperan penting dalam penyebarluasan Islam di Sulawesi Selatan yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Basyir al Darirul Khalwati dan Abdul Kadir Daeng Majannang. Ketiga murid dari Syekh Yusuf ini berhasil mengajarkan dan menyebarkan ajaran Tarekat Khalwatiyah, yakni tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf dan kemudian tersebar luas di wilayah Sulawesi Selatan.[21]

Salah satu yang dijelaskan oleh Syekh Yusuf dan menjadi bagian yang di ajarkannya adalah tentang zikir.[22] Berikut tiga macam zikir dalam karya Syekh Yusuf: *Dzikir al nafi wa ithbat* yakni *la ilaaha illa Allah; Dzikir mujarrad wa jalala* yakni *Allah, Allah; Dzikir al Ishara wa Anfas* yakni *Hu, Hu*.[23]

Di samping penekanan pada hal zikir, menurut Syekh Yusuf ada beberapa etika yang wajib diperhatikan dan diaplikasikan dalam tarekat ketika menempuh jalan tasawuf. Etika-etika tersebut meliputi:

1. Hendaknya seorang murid memuliakan dan mengagungkan gurunya secara lahir dan batin, murid dalam hal ini juga harus yakin bahwa dia tidak akan mencapai tujuannya kecuali dengan bimbingan-Nya.
2. Patuh, tunduk dan rela terhadap berbagai perlakuan sang guru, memuliakan dan membantu sang guru dengan harta dan badan karena hanya tindakan yang merupakan gambaran dari esensi dari keinginan.
3. Tidak diperkenankan menentang yang dilakukan oleh sang guru.
4. Hanya mendekatkan diri pada Allah swt sebagai tujuannya.
5. Memprioritaskan segala keinginan dan kebutuhan gurunya.
6. Menghindari dari memata-matai segala aktivitas gurunya.
7. Menjaga kehormatan dari sang guru.
8. Melihat berkah dari setiap perilaku sang guru.
9. Sabar menunggu jawaban sang guru bila bertanya.
10. Menjauhi dari menyebarkan aib sang guru.
11. Menghindari menikahi perempuan yang disenangi sang guru.

---

[21] Anzar Abdullah*, Islamisasi di Sulawesi Selatan* …

[22] Zikir itu adalah bagian dari tarekat yang berfungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan serta meneguhkan tujuan dirinya.

[23] Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassary*,…h..47.

12. Menghindari berpendapat kecuali diminta oleh sang guru bahkan jawabannya semestinya diserahkan ke sang guru. Murid juga semestinya memperhatikan segala hal yang menjadi kebutuhan gurunya, bersikap jujur kepada guru dan kerabatnya. Menghormati pemberian dari gurunya dan menjauhi orang yang dibenci oleh gurunya.[24]

Selain penekanan pada etika, Syaikh Yusuf juga mengklasifikasikan ruang zikir ke dalam tiga *mukashafa* yaitu: *Mukhasafa* hati dari zikir yakni la ilaaha illa Allah; *Mukhasafa* ruh dari zikir yakni Allah, Allah; *Mukhasafa sirr* dari zikir yakni Hu, Hu. [25]

Ajaran-ajaran tarekat tersebut banyak menyebar di kalangan masyarakat Sinjai dan penduduk daerah yang ditemukan paling banyak menganutnya berada di daerah Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Namun karena ditemukannya beberapa pelanggaran dalam beragama akhirnya terbit fatwa MUI Kabupaten Sinjai Nomor:01/MUI/SJ/VI/2014 tentang Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa di Kabupaten Sinjai yang memutuskan bahwa:

a. Menfatwakan keyakinan dan pengamalan jamaah Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa yang berada di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur adalah paham yang menyimpang dari aqidah Islam serta paham yang sesat menyesatkan.

b. Untuk memelihara kemurnian ajaran Islam dan menjaga kemanan dan ketertiban masyarakat, mengusulkan kepada pemerintah, kepala kejaksaan Negeri Sinjai sebagai ketua tim koordinasi pengawasan aliran kepercayaan masyarakat (PAKEM) untuk mengeluarkan larangan terhadap ajaran Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa yang ada di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai pada umumnya.

c. Menyerukan kepada Umat Islam Kabupaten Sinjai agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang sesat dan menyesatkan.

d. Kepada umat Islam yang terlanjur mngikuti ajaran tersebut agar segera kembali kepada ajaran Islam yang benar, ajaran yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. [26]

Alasan keluarnya Surat Keputusan Fatwa Pimpinan daerah Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sinjai ini adalah karena adanya pelanggaran terhadap kriteria suatu faham atau aliran dianggap sesat. Hal ini termuat

---

[24] *Ibid*, h.57.

[25] *Ibid*, h.50.

[26] Pimpinan daerah Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, Arsip MUI, Surat Keputusan Fatwa Pimpinan Daerah Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, 2014.

dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Suryani Yamin terbit Selasa 20 Mei 2014 menyatakan bahwa pada hari Ahad 18 Mei 2014, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kementerian Agama (KEMENAG) dan beberapa tokoh agama Kabupaten Sinjai menggelar pertemuan di kantor KEMENAG Kabupaten Sinjai untuk membahas aliran yang dianggap menyimpang (Khalwatiyah Syekh Yusuf). Seluruh peserta rapat sependapat bahwa Tharekat Khalwatiyah Syekh Yusuf adalah aliran sesat dan menyimpang dari ajaran agama Islam yang dapat meresahkan dan menyesatkan umat Islam.[27]

Hasil rapat MUI, KEMENAG dan Tokoh masyarakat ditindaklanjuti dengan keluarnya Surat Keputusan fatwa pimpinan daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sinjai Nomor:01/MUI/SJ/VI/2014 tentang Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa di Kabupaten Sinjai yang tertanggal 03 Juni 2014. Adapun dasar keputusan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sinjai mengeluarkan keputusan tersebut karena ditemukannya pelanggaran terhadap sebagian dari sepuluh kriteria yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tertanggal 6 November 2007 tentang pedoman identifikasi aliran sesat, berikut sepuluh kriteria tersebut yang bisa dianalisis dan dijadikan landasan dalam memahami dan menentukan sesat atau tidaknya suatu aliran kepercayaan:

1) Mengingkari salah satu rukun iman yang enam (6) yakni beriman kepada Allah SWT, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitabnya, kepada Rasul-rasulnya, kepada hari kiamat, kepada *qadla* dan *qadar* dan rukun Islam yang lima (5) yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menegluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji.
2) Meyakini dan/atau mengikuti *aqidah* yang tidak sesuai dengan dalil *syar'i* (Al-Qur'an dan as-sunnah).
3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an
4) Mengingkari otentitas dan/atau kebenaran isi Al-Qur'an.
5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6) Mengingkari kedudukan Hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.

---

[27] Suryadi Yamin, *Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Resahkan Warga Sinjai*, artikel, 20 Mei 2014.

7) Menghina, melecehkan dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
8) Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
9) Merubah, menambah dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah seperti haji tidak ke Baitullah dan shalat fardhu tidak lima waktu.
10) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.[28]

Sepuluh kriteria suatu aliran dianggap sesat dan menyesatkan berdasarkan pedoman identifikasi aliran sesat oleh MUI Pusat menjadi landasan keluarnya Fatwa Pimpinan Daerah MUI Kabupaten Sinjai. Hal ini juga menjadi landasan penelusuran terkait kesesatan pokok-pokok ajaran Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf setelah membaca dan mengakaji buku pedoman rukun agama keislaman bagi Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf. Beberapa jenis kesesatan yang ditemukan di antaranya dapat dilihat sebagai berikut:

a) Buku tersebut berisi ajaran yang sudah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Ia dipengaruhi oleh ajaran atau paham dari Ibn Arabi (Muhyidin bin Arabi) yang menganut ajaran *Wihdatul Wujud* yang berpaham setiap yang *maujud* adalah Allah. *Hulul* yang menyatakan bahwa Allah mengambil tempat bersemayam di dalam makhluk baik zat maupun sifat-sifatnya Allah, ini yang dipahami oleh tokoh sufi yang menyimpang.[29]
b) Aliran ini termasuk Tarekat yang sangat mengkultuskan Syekhnya secara membabi buta dan fanatiknya luar biasa tanpa kritik. Dalam buku tersebut tergambar betapa Syekhnya diikuti tanpa kritik sehingga mereka menjadikannya Tuhan.[30]
c) Pada halaman 99 dalam buku tersebut, mereka menggunakan ayat bukan pada tempatnya, bukan pada maknanya seperti menggunakan ayat 18 dari Al-Qur'an Surat al-Fath sebagai alasan janji setia atau baiat dengan memegang tasbih besarnya Nabi

---

[28] Arsip Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, lampiran surat keputusan pimpinan daerah MUI Kabupaten Sinjai, 2014.

[29] Lihat buku"gerakan keagamaan dan pemikiran diterbitkan oleh WAMY, h.271.

[30] Bisa lihat perbandingan dalam QS. At-Taubah ayat 31.

Muhammada SAW, baru dinobatkan dan resmi menjadi anggotanya.[31]

d) Pada halaman 161 tentang shalat Jum'at, bahwa shalat Jum'at itu adalah pengganti hajinya bagi orang fakir, ini membuktikan bahwa mereka adalah sesat.

e) Pada halaman 32 disebutkan bahwa suku yang paling terakhir menjadi Syeikh mursyid ahli zikir (Rasul Arifin) adalah suku yang bungsu yaitu Suku Makassar (Syekh Yusuf al-Makassary) dilantik pada tangggal 9 bulan 9 tahun 1999 M. bertugas mulai tahun 2000 M. dan berakhir nantinya pada tahun 2050 M., hal ini tidak berdasar dan tidak diketahui siapa yang melantik.[32]

Itulah di antara beberapa poin penjelasan yang terdapat dalam surat keputusan Fatwa MUI Kabupaten Sinjai. Ada lima di antara empat puluh poin yang telah ditetapkan oleh pimpinan daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sinjai tentang kesesatan-kesesatan yang dilakukan oleh penganut Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa. Surat Keputusan Pimpinan Daerah MUI Kabupaten Sinjai tersebut Selanjutnya ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Kepala kejaksaan Negeri Sinjai Nomor: Kep-743/R.4.31/Dek.3/07/2015 tentang Larangan aliran keagamaan tajul khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa di Kabupaten Sinjai tertanggal 13 Juli 2015. Dalam Keputusan tersebut, Kepala Kejaksaaan Negeri Sinjai memutuskan bahwa:

(1) Keyakinan dan pengamalan Jama'ah Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa yang berada di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai merupakan aliran keagamaan yang menyimpang dari ajaran *aqidah* Islam serta menyesatkan.

(2) Melarang dan menghentikan seluruh kegiatan ajaran Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa yang berada di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

(3) Menyerukan kepada masyarakat Kabupaten Sinjai untuk tidak terpengaruh oleh ajaran yang sesat dan menyesatkan agar ketentraman beragama dapat dinikmati oleh segenap rakyat, terpeliharanya kerukunan umat beragama baik kerukunan internal umat beragama maupun antar umat beragama.

---

31 Bisa lihat perbandingan dalam QS. Al-Maidah ayat 13.

32 Arsip Majelis Ulama Kabupaten Sinjai….

(4) Kepada masyarakat Kabupaten Sinjai yang terlanjur mengikuti ajaran Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa agar segera kembali kepada ajaran keagamaan yang benar.[33]

Terbitnya surat keputusan kepala kejaksaan Kabupaten Sinjai yang menindaklanjuti keputusan pimpinan daerah majelis ulama kabupaten Sinjai menjadi titik akhir dari pengembangan dan pelaksanaan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di Kabupaten Sinjai. Adapun Tarekat Khalwatiyah yang masih berkembang dan diterapkan di Kabupaten Sinjai sampai saat sekarang ini adalah Tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam suatu berita *online* ditemukan tentang pengakuan salah satu pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, Bakri dari Kabupaten Sinjai. Bakri mengaku kepada jurnalis bahwa dia setiap tahun mengikuti Maulid Akbar di Pattene. Mereka bahkan datang bersama rombongan keluarganya sekaligus mengikuti zikir bersama ratusan ribu jamaah. "Alhamdulillah kami di keluarga setiap tahun ke sini (Pattene). Salat berjamaah dan zikir bersama. Setiap tahun, kami melihat jamaah semakin banyak. Mungkin ratusan ribu," Ujar Bakri, Selasa (27/11/2018).[34]

Tarekat Khalwatiyah Samman ini memiliki banyak perbedaan dengan Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa. Tarekat Khalwatiyah Samman diperkenalkan oleh seorang sufi besar asal Madinah, yang bernama Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Samman. Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i (Syekh Samman) lahir di Madinah tahun 1130 H dan wafat pada tahun 1289 H.[35]

Menurut riwayat, Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i sudah menghafal Al-Qur'an di usia 8 tahun. Pada masa kecil sampai akil baliq sudah senang bergaul dan berkumpul dengan ulama dan para sufi yang datang berziarah ke Madinah dari berbagai negara. Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i tinggal di rumah bekas tempat tinggal Abu Bakar As-Siddiq ra., salah satu dari sahabat Rasulullah SAW. Ketika remaja, Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i telah mengajar di sebuah madrasah yakni madrasah As-Sanjariyah

---

33 *Ibid*.

34 Fathul Khair Akmal, *Ribuan Jamaah Khalwatiyah Samman Zikir Bersama di Maros*, Konten Redaksi Rakyatku.Com, Selasa, 27 November 2018 20:40 diakses 15 Nopember 2020.

35 *Ibid.* h. 20.

di Madinah sebaai guru Agama. Pembelajaran tarekat khalwatiyah diperoleh dari Sayyid Mustafa bin Kamaluddin al-Bakri, kemudian Syekh Muhammad Samman mengembangkannya di Madinah, Mekah, Sampai ke Asia Tenggara dan Afrika (Mesir, Sudan, Ethopia).[36]

Pada abad ke-18 ketika Mekah dan Madinah masih berada dalam kekuasaan Turki Usmani yang mengalami kemunduran yang parah akibat kekalahan pasukan militernya menghadapi pasukan militer Eropa. Syekh Muhammad Samman mulai aktif membangun keislaman kembali melalui zikir karena saat itu Kota Madinah mengalami kemunduran dalam bidang keislaman. Sehingga Syekh Samman berusaha membangunnya kembali di atas sendi kalimat *lailaha illallah muhammadan rasulullah*.[37]

Dalam langkah perjuangannya menghidupkan dan mengukuhkan kembali sendi keislaman, Muhammad bin Abdul Karim Al-Samman sebagai maha guru Tarekat berhasil menjadikan suatu cabang arekat Khalwatiyah yang khas dan berdiri sendiri yang lazim disebut tarekat Sammaniyah, tarekat inilah yang di Sulawesi Selatan disebut dengan tarekat Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah Samman ini merupakan perpaduan dari berbagai unsur Tarekat Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyah. Dalam menyebarluaskan ajarannya, Syekh Samman dibantu oleh murid-muridnya. Di antara murid-murid Syekh Samman ada lima orang murid yang berasal dari Indonesia. Salah satu dari kelima murid tersebut yang berhasil menyampaikan Tarekat Khalwatiyah Samman ke Sulawesi Selatan. Berdasarkan riwayat murid yang pertama membawa Tarekat Khlawatiyah Samman ke Sulawesi Selatan adalah Yusuf Bogor, murid-muridnya yang lain adalah Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Rahman Masri Betawi, Abdul Shamad Al-Falimbani dan Abdul Wahab Al-Bugis.[38]

Perkembangan Tharekat Khalwatiyah Samman di kalangan masyarakat berlangsung pada abad ke-20, perkembangan ini dipengaruhi oleh Idris bin Usman yang merupakan murid dari Syekh Shiddiq bin Umar. Adapun Syekh Shiddiq bin Umar adalah Salah satu murid yang dibaiat langsung oleh Syekh Samman. Dari Syekh Shiddiq bin Umar ke Syekh Idris bin Usman kemudian ke Syekh Abdullah al-Munir yang selanjutnya mengajarkan ajaran ini ke anaknya yang bernama

---

36 *Ibid.* h. 21.

37 Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…,* h. 22.

38 Taufiq Abdullah, *Gerakan Islam Di…,* h. 146.

Muhammad Fudail yang kemudian mengembangkannya di Barru salah satu daerah tingkat II di wilayah provinsi Sulawesi Selatan.[39]

Tarekat Khalwatiyah Samman mengalami perkembangan pesat oleh Syekh Muhammad Fudail, pola perkembangan Tarekat Khalwatiyah ini dimulai dari masyarakat biasa kemudian meluas ke bangsawan Bugis di Barru. Dalam menyebarluaskan Tarekat Khalwatiyah Samman, Syekh Muhammad Fudail melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti Bone, Sidenreng, Rappang, dan Pangkajene untuk melakukan pembaiatan terhadap beberapa pengikut baru Tarekat Khalwatiyah Samman.[40]

Perkembangan Tharekat Khalwatiyah Samman di kalangan bangsawan Bugis Makassar tidak lepas dari peran Syekh Muhammad Fudail. Ada beberapa murid dari Muhammad Fudail yang memiliki andil sangat besar dalam pengembangan Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, seperti:

- I Mallingkaang Daeng Manyori, (Karaeng Katangka) bergelar Muhammad Aidid Tumennang ri Kalabbiranna.
- Abdul Razzak Puang Matoae dari Maros, lahir pada tahun 1766 M.
- Ahmad bin Idris (Isingkeru Rukka Matinroe ri Topaccing) adalah Raja Bone yang ke-29 berkuasa pada tahun 1860-1871 M.
- Raja Gowa ke-33, berkuasa pada tahun 1893-1895 M.
- Petta watang Lipue ri Soppeng, Petta Ambo'na Lamassalangka Mangku Bumi Kerajaan Soppeng. [41]

Dari kelima murid yang disebutkan di atas, Syekh Abdul Razzak Puang Matoae dari Maros adalah satu-satunya yang mendapat izin (ijazah) untuk mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam proses pengembangannya, Tarekat Khalwatiyah Samman sudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan tidak lagi terbatas pada kalangan bangsawan saja dan tidak melihat adanya perbedaan strata sosial.[42]

Syekh Abdul Razzak menjadi Khalifah Tharekat Khalwatiyah Samman ketika Syekh Muhammad Fudail wafat, Syekh Abdul Razzak kemudian memindahkan pusat penyebaran pengembangan Tharekat Khalwatiyah Samman dari Barru ke Maros, tepatnya di Paccelekang, kemudian pindah ke Papandangan.[43]

---

39 Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…,* h. 22.

40 Taufiq Abdullah, *Gerakan Islam Di…,* h. 148.

41 Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…,* h. 23.

42 *Ibid.*

43 *Ibid.* h. 24.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sampai saat sekarang Kabupaten Maros tetap menjadi pusat dari ajaran khalwatiyah Samman seperti yang disampaikan oleh salah satu penganut ajaran Khlawatiyah Samman dari Kabupaten Sinjai, Bakri yang menyatakan bahwa "Alhamdulillah kami di keluarga setiap tahun ke sini (Pattene). Salat berjamaah dan zikir bersama. Setiap tahun, kami melihat jamaah semakin banyak. Mungkin ratusan ribu".[44] Pernyataan ini dikukuhkan oleh Muh.Anis seorang sejarawan dan peneliti yang telah meneliti tentang tarekat khalwatiyah Samman, Muh. Anis menyatakan bahwa "Tarekat Khalwatiyah Samman berpusat di daerah Pattene Kabupaten Maros".[45]

Adapun beberapa pokok ajaran dari Tarekat Khalwatiyah Samman dapat dilihat dan dianalisis sebagai berikut:

(a) Sopan santun, salah satu ajaran dalam kehidupan tharekat adalah sopan santun yang menjadi hal muthlak yang harus dimiliki. Menurut mereka sopan santun merupakan suatu bentuk nyata atau terjemahan pola pikir dari seseorang. Rasulullah Muhammad SAW memiliki kepribadian yang sopan santun yang mulia dan telah diajarkannya, Rasulullah saw berkepribadian sopan santun dimulai sejak lahir, setelah diangkat menjadi rasul dan sampai akhir hayatnya. Rasulullah sawa senantiasa menunjukkan sikap yang sopan santun baik kepada Allah SWT, kepada manusia dan kepada seluruh mahluk Allah SWT.[46] Mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT merupakan hal yang sangat diharapkan untuk mendapatkannya manusia harus melakukan berbagai upaya. Di antara upaya yang dilakukan oleh manusia adalah dengan menempuh jalan merendahkan diri atau *tawaddu'*. *Tawaddu'* ini merupakan dasar dari sikap sopan santun yang mulia. Pendapat ini didasarkan pada perintah Allah SWT QS. Al-Qashash (28) ayat 77 yang artinya "dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu.[47]

---

44 Fathul Khair Akmal, *Ribuan Jamaah Khalwatiyah Samman Zikir Bersama di Maros*, Konten Redaksi Rakyatku.Com, Selasa, 27 November 2018 20:40 diakses 15 Nopember 2020.

45 Muh.Anis, *Wawancara*, Sabtu 14 November 2020.

46 Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…,* h. 127.

47 Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan,* 2010*,* h. 395.

(b) *Syari'at* yakni hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.[48] Dalam hal ini, *Syari'at* didefenisikan sebagai suatu bentuk konsistensi atau keistiqamahan dalam melaksanakan amalan-amalan atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Aturan atau amalan tersebut tentang tata cara dari seorang hamba ketika melakukan amalan kepadan-Nya, ketikan berbuat kepada manusia dan ketika berinteraksi dangan alam secara umum.[49]

(c) Tauhid, dalam hal ini akidah tauhid dimaknai sebagai ajaran dari seluruh agama samawi. Yakni ajaran yang disampaikan Allah SWT kepada kepada Rasul melalui kitab suci yang diwahyukan kepada mereka.[50]

Ajaran dari Tarekat Khalwatiyah Samman ini yang disebarluaskan di masyarakat, dianut dan diamalkan oleh pengikutnya dengan titik utama penyebaran ditemukan di dua kecamatan yakni di Kecamatan Sinjai Timur dan Kecamatan Sinjai Tengah. Di Kecamatan Sinjai Timur banyak ditemukan di Desa Tongke-Tongke. Dari penelitian yang dilakukan sampai saat sekarang ini, tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap aktivitas dari penganut ajaran khalwatiyah Samman ini.[51] Hal ini sependapat dengan pernyataan Sekretaris MUI Kabupaten Sinjai bahwa "Penerapan Tarekat Khalwatiyah Samman yang diketahui adalah penonjolan dalam amalan zikir."[52]

Selain di Kecamatan Sinjai Timur, aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman yang juga menonjol ditemukan di kecamatan Sinjai tengah tepatnya di Desa Kompang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa bentuk aktivitas penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Bonto, Desa Kompang yaitu:

1. *Maddate* yakni suatu bentuk dzikir yang dilakukan dengan suara keras dan secara berjamaah. Zikir ini merupakan salah satu metode untuk memperkuat keimanan seseorang/jamaah.

---

48 KBBI.WEB.ID, diakses 17 November 2020

49 Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna…,* h. 131.

50 *Ibid.* h.138.

51 Muh. Anis, Desi Alawiyah, Burhanuddin, *Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Eksistensi dan Penyebaran Ajarannya*, JURNAL MIMBAR, Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Volume 6 Nomor 2, 2020.

52 Roslan, Sekretaris MUI Kabupaten Sinjai, Wawancara 17 November 2020.

2. Sholat Witir setelah sholat Isya, hal ini merupakan suatu tindakan usaha untuk menghidupkan sunnah Nabi SAW.
3. Melaksanakan sholat Dzuhur setelah sholat Jumat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi batalnya sholat Jumat dikerenakan dalam melaksanakan sholat Jumat terdapat banyak syarat dalam pelaksanaanya. [53]

Penerapan ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Sinjai yang ditemukan sampai saat sekarang ini tetap berlangsung dengan damai dan aman. Pokok ajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tetap dianggap sesuai dengan syariah Islam pada umumnya. Kehidupan masyarakat Sinjai yang toleran dengan beragam perbedaan atau masalah *khilafiyah* menjadikan Tarekat Khalwatiyah Samman dapat tetap berjalan dan menyebar di Kabupaten Sinjai.

D. Penutup

Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf yang semula dipahami sebagai tarekat yang mendominasi kondisi keberagamaan masyarakat di Sulawesi ternyata menemui kenyataan lain begitu berada di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf tidak lagi dianut oleh sebagian besar masyarakat setelah keluar Surat Keputusan fatwa pimpinan daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sinjai Nomor:01/MUI/SJ/VI/2014 tentang Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf Gowa di Kabupaten Sinjai yang tertanggal 03 Juni 2014, yang menyatakan bahwa Tarekat ini masuk kategori sesat dan menyesatkan.

Selanjutnya dalam Tarekat Khalwatiyah yang masih berkembang dan diterapkan di Kabupaten Sinjai sampai saat sekarang ini adalah Tarekat Khalwatiyah Samman. Ajaran yang terus dilestarikan dan berkembang dikarenakan sesuai dengan konsep syariat Islam, maka dapat diterima oleh semua pihak. Kehidupan masyarakat yang toleran dan dinamis mengiringi keberlangsungan keberagamaan dengan tarekat Khalwatiyah Samman sebagai bagian dari ajaran yang dianut masyarakat.

-------***-------

---

[53] Yusriandi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Bonto, Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah*, Skripsi, IAIM Sinjai, 2018.

ريفيرينسي

Abdullah, Anzar, *Islamisasi di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah*, 2016,

https://journal.unnes.ac.id/nju/index. php/paramita/article/view/5148, diakses 17 November 2020.

Akmal, Fathul Khair, *Ribuan Jamaah Khalwatiyah Samman Zikir Bersama di Maros*, Konten Redaksi Rakyatku.Com, Selasa, 27 November 2018 20:40 diakses 15 Nopember 2020.

Anis, Muh, *Islamisasi di Sinjai (Suatu Tinjauan Sejarah)*, tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 15 Mei 2013.

Arsip Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, lampiran surat keputusan pimpinan daerah MUI Kabupaten Sinjai, 2014.

Burhanuddin, Muh. Anis, Desi Alawiyah, *Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Eksistensi dan Penyebaran Ajarannya*, JURNAL MIMBAR, Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Volume 6 Nomor 2, 2020.

KBBI.WEB.ID, diakses 15 November 2020.

Kementrian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahan, 2010

Muhammad, Firdaus, *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselba*, (Makassar: Nalaciptalitera, 2017).

Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassary*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2011).

Pimpinan daerah Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, Arsip MUI, Surat Keputusan Fatwa Pimpinan Daerah Majelis Ulama Kabupaten Sinjai, 2014.

Ruslan, M., *Meluruskan Pemahaman Makna Thareka*, (Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2008)

Sulselprov.go.id, diakses 14 Nopember 2020.

Sritimuryati, *Islamisasi di Sinjai*, Pustaka Sawerigading bekerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Mei 2016, diakses 17 november 2020.

www. Sinjai.go.id, diakses 14 Nopember 2020.

Yamin, Suryadi, *Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Resahkan Warga Sinjai*, artikel, 20 Mei 2014.

Yusriandi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Dusun Bonto, Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah*, Skripsi, IAIM Sinjai, 2018.

Wawancara :

Muh.Anis, *Wawancara*, Sabtu 14 November 2020.

Roslan, Sekretaris MUI Kabupaten Sinjai, Wawancara 17 November 2020.

قينتيڠي فيمبـيلاجاران ڤ أ إ بيرباســيس أي-ليرنيڠ دي ماسا فانديمي چوفيد-١٩
أفيف مفتاح البسار

مينيليسيك كاجييان إسلام دان جيجاريڠ علماء نوسانتارا
أجي سيتيياوان, س ت

جمع العـــير: أوســـاها مـيڠهيمفون كيتاب تفسير سفانجاڠ سيجاراه
م. أفيف الدين دميطي

قيمودا دان ألام: إينتيڬراســـي أيدوكاســـي كونسيرفاسي ليڠكوڠان هيدوڤ دان واريســان بودايا بيرباسيس قيسانترين
صراج العارفين صفي

سيجاراه القرأتالسبع دي إيندونيسيا
لإيزّه نور ديانا

قوسيســي قيميكيران فيمينيس فقـيه الدّين دالام قيتا ستودي إسلام كونتيمڤورير
أولفه زكيّه

ڬيراكان سوســـــييو-إينتيليكتووال: پاي خيريّه هـشيم
فترات المزيّنه

أيكسيستينســي تاريكات خلواتيّه دي كابـوڤاتين سينجاي سولاويسي سيلاتان
ريتنا دوي أيستونيڠتياس & فاريداه

مصحف ريفوبـليك إيندونيسـيا؛ سكسـي سـيجاراه فسـچا ميرديكا دان چيكال-ـاكال مصحف ستاندار إيندونيسيا
زين العابدين سوعيب

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020

ISLAM NUSANTARA CENTER